

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIIIA
SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG**

Rama Iryanto¹, Muhammad Rb², Putut Wisnu Kurniawan³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

iryantorama@gmail.com¹, muhammadrb714@gmail.com², pututbukan@gmail.com³

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 25 siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila persentase ketuntasan belajar mencapai 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Pada pra siklus diperoleh persentase ketuntasan sebesar 48%, pada siklus I menjadi 72% dan pada siklus II sebesar 84%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIIIA SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Mind Mapping*, Hasil Belajar IPS

Abstract: *The main problem in this research is the low achievement of student learning outcomes. The purpose of this research is to find out the improvement of social studies learning outcomes by applying the mind mapping learning model to class VIIIA students of SMP Negeri 10 Bandar Lampung. This research is a classroom action research (CAR) conducted in 2 cycles, each cycle consisting of three meetings. The research procedure includes planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were class VIIIA students, totaling 25 students. Indicators of success in this study if the percentage of mastery learning reaches 80%. The results showed that the application of the mind mapping learning model could improve students' social studies learning outcomes. In the pre-cycle, the percentage of completeness was 48%, in the first cycle it was 72% and in the second cycle it was 84%. Based on the results of the research above, it can be concluded that the use of mind mapping learning models can improve social studies learning outcomes for class VIIIA students of SMP Negeri 10 Bandar Lampung.*

Keyword: *Mind Mapping Learning Model, Social Studies Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya merupakan upaya berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak. Salah satu wujud upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui beragam pembaharuan pembelajaran, karena peningkatan kualitas tidak dapat dilepaskan dari dampak pertumbuhan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang mempersyaratkan penyelenggaraan

pendidikan agar berpotensi untuk menciptakan keunggulan daya pikir, nalar, kekuatan moral dan etika akademik bangsa.

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG

perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif yang bersifat terus menerus dari semua pihak.

Pada era globalisasi ini, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetensi dan bijaksana dalam mengelola sumber daya alam. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan formal merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan, dan sikap sosial sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk mata pelajaran yang mengintegrasikan secara inter disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti ilmu antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, dan ilmu politik. IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya. Pendidikan Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bidang studi yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global, sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dalam mengembangkan dan

melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moral.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil dari proses belajar tercermin dalam prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPS yang belum maksimal disekolah.

Menurut Soekamto, dkk dalam Al-Tabany (2017:23-24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Kemudian Rusman (2014:133) menjelaskan bahwa model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran

berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung Joyce dan Well mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dalam bukunya Shoimin (2018:24) menjelaskan ciri-ciri dari model pembelajaran sebagai berikut:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sementara Darmawan (2018:4) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri dari model pembelajaran sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model

ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
4. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
5. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
6. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
7. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
8. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Warsono (2016:161) juga menjelaskan pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain. Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif, para siswa saling

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG

berbagi (*sharing*), bertukar pikiran tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.
2. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang. Namun yang paling disukai adalah dalam satu kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang.
3. Siswa bekerja sama, berperilaku prososial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
4. Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran diberi struktur sedemikian rupa sehingga setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
5. Setiap siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Sementara Suprijono (2015:54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut Hidayat (2019:104) menjelaskan bahwa *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara menempatkan informasi ke dalam otak dan memanggilmnya kembali pada kesempatan lain. Peta konsep adalah pemanfaatan seluruh fungsi otak menggunakan citra

visual dan prasarana grafis lainnya untuk menguatkan kesan terhadap informasi yang didapatkan. Pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk *me-review* pengetahuan awal siswa. Unsur-unsur teknisnya meliputi informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi, dan refleksi.

Sementara menurut Shoimin (2018:105-106) menjelaskan bahwa model pembelajaran *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Meminta pembelajar untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Kemudian menurut Huda (2019:307) model pembelajaran *mind mapping* dikembangkan sebagai model efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Untuk membuat *mind mapping*, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Sani (2014:240) bahwa pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu

bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*). *Mind map* dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong siswa mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan. Hasil *mind mapping* berupa *mind map*. *Mind map* suatu diagram yang digunakan untuk merepresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas, ataupun suatu yang lainnya yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama.

Menurut Suprijono (2015:5-6) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual meliputi kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sementara Parwati (2018:24) hasil belajar adalah suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara Dimiyati & Mudjiono dalam Parwati (2018:24) menjelaskan hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar.

Pendapat yang sama disampaikan Susanto (2019:8) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Trianto (2014:171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi,

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIIIA SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG

sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Sementara Suarni (2019:16) (Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Nursid Sumadja dalam Suarni (2019:16) mengemukakan bahwa secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIIIA semester genap yang berjumlah 25 siswa.

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan

prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas adalah tempat dimana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama. (Arifah, 2017 : 23).

Berdasarkan pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi peneiitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggotanya. PTK dapat berbentuk individual dan kaloboratif. Dapat disebut PTK individual dan PTK kaloboratif. Dalam PTK individual seorang guru melaksanakan PTK di kelasnya sendiri atau kelas orang lain, sedang dalam PTK kaloboratif beberapa orang guru secara sinergis melaksanakan PTK di kelas masing-masing dan di antara anggota melakukan kunjungan antarkelas (Arifah, 2017 : 23).

Suarni (2019:27) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal bahasa Inggris (*classroom action research*) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian tindakan kelas tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di kelas yang di mana peneliti bertindak

sebagai guru, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

Dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi, mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua kali siklus di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diteliti.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian bertindak sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Tes, (2) Observasi, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Adapun tes yang digunakan berupa tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk pilihan ganda. Evaluasi digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hasil belajar IPS siswa, seberapa jauh siswa menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dengan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berupa kegiatan siswa dalam bentuk foto. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan petunjuk dan bahan pertimbangan pelaksanaan selanjutnya dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan mengumpulkan data yang berupa pedoman dokumentasi dan sangat mungkin juga menambah daftar dokumen yang akan dikumpulkan pada saat melakukan proses dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, didalam melaksanakan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, daftar nilai dan lain sebagainya.

Indikator yang dicapai dalam penelitian ini apabila standar keberhasilan atau kelulusan sebagaimana yang telah ditetapkan pada standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah tersebut yaitu apabila murid memahami materi atau memperoleh nilai ≥ 70 , maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individu/perorangan dan ketuntasan secara klasikal dinyatakan telah berhasil apabila mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang baik adalah pengajaran yang menyediakan dan memberi kesempatan pada siswa untuk

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIIIA SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG

mengembangkan otak kiri maupun otak kanan. Dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang selain mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih mudah dipahami namun juga mampu menghidupkan suasana pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* membiasakan siswa untuk memaksimalkan daya ingat dan kreativitas siswa melalui poin-poin penting yang sudah terkonsep. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Hasil pembelajaran pada penelitian ini mengalami peningkatan dari perbaikan siklus I menuju siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dimana siswa dibagi kelompok dengan diberi sebuah teks materi lalu kemudian diberi lembaran pertanyaan. Pelaksanaan siklus II melalui model pembelajaran *mind mapping* siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *mind mapping* menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan dan cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan lancarnya pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu terlihat juga keaktifan siswa mengalami peningkatan dalam mengikuti belajar.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah data aktivitas belajar yang dicatat pada

lembar observasi dan data hasil belajar siswa berupa tes tertulis.

Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran IPS siswa kelas VIIIA SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Berikut merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II :

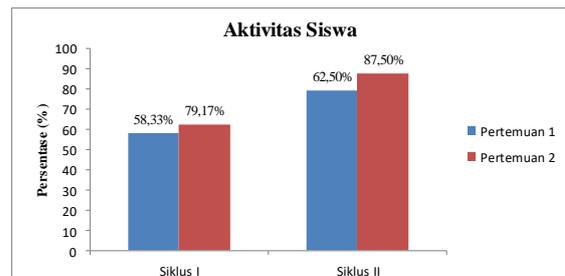
1. Aktiivtas Belajar Siswa

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan persentase aktivitas belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	I	58,33%	62,50%
2	II	79,17%	87,50%

Peningkatan dari perolehan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.1
Diagram Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Hal ini dapat dilihat dari persentasenya, dimana pada siklus I pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 58,33% dan pada pertemuan kedua sebesar 62,50%, sementara pada siklus II pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 79,17% dan pada pertemuan kedua sebesar 87,50%

2. Hasil Belajar Siswa

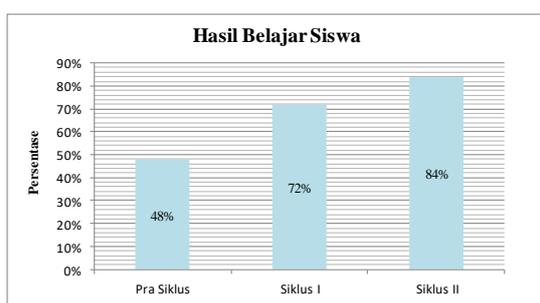
Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai Tertinggi	75	80	85	Meningkat
Nilai Terendah	50	55	60	Meningkat
Rata-Rata	65,20	72,20	76,80	Meningkat
Ketuntasan (%)	48%	72%	84%	Meningkat

Sumber : Olahan Peneliti

Peningkatan dari perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.1

Diagram Hasil Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Hal ini dapat dilihat dari persentasenya, dimana pada pra siklus diperoleh persentase sebesar 48%, pada siklus I diperoleh sebesar 72% dan pada siklus II diperoleh sebesar 84%.

Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat pada perolehan hasil belajar siswa pada siklus II yang telah memenuhi indikator keberhasilan, adapun dasar atau alasan peningkatan hasil belajar tersebut dikarenakan:

- Pembelajaran menggunakan *mind mapping* lebih efektif karena tidak membutuhkan durasi yang panjang dalam mempraktikkannya, sehingga siswa lebih cepat memahami dan melaksanakan intruksi yang diberikan guru.
- Pembelajaran menggunakan *mind mapping* dapat digunakan untuk mengorganisasikan berbagai ide, sehingga siswa dapat mengelola ide-idenya dalam bentuk konstruktif dalam berupa diagram, gambar maupun konsep-konsep belajar lainnya.
- Pembelajaran menggunakan *mind mapping* dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIIIA SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG

IPS siswa yang diperoleh dari nilai tes dari masing-masing siklus yaitu pada pra siklus diperoleh hasil belajar IPS dengan persentase ketuntasan sebesar 48%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 72% dan menjadi lebih baik lagi dengan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 84%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIIIA semester ganjil SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana.
- Darmawan, Deni & Dinn Wahyudin. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Huda, Miftahul. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nur Arifah, Fita. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Suarni. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran IPS Murid Kelas IV di SD Negeri 8 Ranomeeto*. Tersedia (Online) di <http://digilib.iainkendari.ac.id/2276/> Diunduh pada tanggal 10 Juli 2022
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2019). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. (2016). *Pembelajaran Aktif. Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.